Persepsi Masyarakat Jawa Terhadap Larangan Menikah Di Bulan Muharram Ditinjau Dari Hukum Islam

Hari Nugraha

STIS Wahidiyah, harinugraha@uniwa.ac.id

M. Sifaul Umam, M.HI.

STIS Wahidiyah, sifaulumam@uniwa.ac.id

Abstrak

Penelitian ini terfokus pada pandangan-pandangan masyarakat terhadap larangan menikah pada bulan muharram yang terlahir sejak jaman dahulu, khususnya di kalangan masyarakat Kelurahan Bandar Kecamatan Mojoroto Kota Kediri. Penulis menggunakan jenis penelitian lapangan (Field Research), dengan menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif dengan teknik data melalui observasi, wawancara, dan catatan lapangan. Dari hasil analisis yang telah peneliti lakukan, masyarakat di kelurahan bandar lor kecamatan mojoroto kota kediri tidak berani melakukan pernikahan di bulan muharram karena bulan muharram merupakan bulan keramat yang di sucikan oleh sebagian masyarakat jawa yang dikhususkan untuk mensucikan diri, banyak melakukan tirakat-tirakat yang bertujuan mendekatkan diri kepada Allah Swt. Ditinjau dari hukum islam, adanya larangan menikah pada bulan muharram adalah tidak benar. Karena dalam pandangan hukum islam, bulan muharram termasuk ke dalam bulan empat yang dimuliakan oleh Alla Swt.

Kata Kunci: Persepsi Masyarakat Jawa, Menikah Bulan Muharram, Hukum Islam

Abstract

This study focused on the community's views on the prohibition of marriage in the month of Muharram, which was born since ancient times, especially among the community of Bandar Kelurahan Mojoroto, Kediri City. The author uses the type of field research (Field Research), using a descriptive qualitative approach with data techniques through observation, interviews, and field notes. From the results of the analysis that the researchers have done, the community in bandar lor village mojoroto sub-district of Kediri did not dare to have a wedding in the month of Muharram because the month of Muharram was a sacred month that was sanctified by some Javanese communities that were devoted to purifying themselves, many did tirakats aimed at draw closer to Allah. Judging from Islamic law, the prohibition of marriage in Muharram is not true. Because in the view of Islamic law, the month of Muharram is included in the fourth month which is glorified by Alla Swt.

Keywords: Javanese Community Perception, Married Muharram Month, Islamic Law

PENDAHULUAN

Pernikahan merupakan suatu akad atau perjanjian suci untuk mengikatkan diri antara seorang laki-laki dengan seorang perempuan untuk menghalalkan hubungan kelamin di antara keduanya, dengan dasar sukarela dan ridho diantara mereka dengan tujuan untuk mewujudkan suatu kebahagiaan hidup berkeluarga yang diliputi rasa kasih sayang dengan cara yang diridhoi oleh Allah Swt. (Soemiyati, 2007).

Dalam proses mewujudkan suatu kebahagiaan hidup berkeluarga, tidak hanya berpedoman dengan Al-Qur'an maupun Al-Hadist yang dijadikan sebagai dasar hukum umat islam. Dalam hal ini, perlu melihat hukum maupun aturan yang berlaku di negara indonesia maupun di daerah tempat tinggal, karena secara umum tidak semua hukum maupun aturan yang berlaku menjadi pedoman umat muslim dapat di terapkan di negara indonesia. Selain hukum yang telah diatur oleh negara, di indonesia mempunyai aturan hukum tidak tertulis yang disebut hukum adat. adat merupakan aturan yang telah ada sejak dahulu yang merupakan sebuah kebiasaan yang

diwariskan oleh leluhur terdahulu.(Djoyo Digoeno, 2008).

Di era globalisasi sekarang ini, menuntut masyarakat mau tidak mau harus mengikuti perkembangan dan kemajuan jaman yang membawa pola pikir manusia semakin jauh dari kebiasaan atau tradisi yang telah ada sejak dulu. Namun bukan berarti sebuah kebiasaan tersebut hilang begitu saja, seperti halnya adanya larangan menikah di bulan muharram yang menjadi adat tradisi suku jawa.

Dalam kamus bahasa indonesia, adat ialah aturan atau perbuatan yang telah lazim diturut atau dilakukan sejak dulu kala, cara kelakuan tersebut yang sudah menjadi kebiasaan, wujud gagasan kebudayaan yang terdiri atas nilai-nilai budaya, norma, hukum dan aturan yang satu dengan yang lainnya berkaitan menjadi suatu sistem.(KBBI, 2007).

Hingga saat ini tradisi tersebut masih berkembang dikalangan masyarakat suku jawa, di kelurahan bandar lor kecamatan Mojoroto kota Kediri dimana mayoritas penduduk aslinya adalah suku jawa, masyarakat masih

mempercayai bahwa pada bulan muharram adalah bulan larangan untuk melakukan pernikahan.

Menurut bapak Kus selaku masyarakat di kelurahan bandar lor menuturkan bahwa pada bulan muharram merupakan bulannya tirakat yang sering digunakan masyarakat jawa untuk melakukan tirakatan, puasa, ngebleng(tidak tidur), dan hal-hal lain yang bertujuan mendekatkan diri kepada Allah Swt. Selain itu bulan muharram(suro) bagi kerajaan-kerajaan jaman dulu digunakan untuk mengadakan ritual-ritual melakukan sesembahan kepada leluhur terdahulu untuk memberikan penghormatan atau tanda terimakasih atas jasa-jasa yang telah diberikan kepada anak keturunan mereka (wawancara, 24 april 2017).

Menurut bapak Hanafi yang merupakan modin di kelurahan bandar lor kecamatan Mojojoto, beliau menjelaskan selama menjabat menjadi modin, belum pernah ada yang melaksanakan pernikahan pada bulan muharram. Hal ini karena adat tradisi yang berkembang di masyarakat bahwasannya pada bulan muharram merupakan bulan pantangan untuk melakukan pernikahan atau hajatan-hajatan lain (wawancara 22 mei 2018).

Dari latarbelakang yang telah dijelaskan di atas, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul "Persepsi Masyarakat jawa Terhadap Larangan Menikah Di Bulan Muharram Ditinjau Dari Hukum Islam" (Studi di Kelurahan Bandar Lor Kecamatan Mojojoto Kota Kediri).

METODE

Menurut soerjono soekanto (2014), "penelitian merupakan suatu kegiatan ilmiah yang didasarkan pada analisis dan kontruksi yang dilakukan secara sistematis, metodologis dan konsisten dengan tujuan untuk mengungkapkan kebenaran sebagai salah satu manifestasi keinginan manusia untuk mengetahui apa yang sedang di hadapinya."

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan pendekatan penelitian lapangan (*Field Receach*) atau penelitian kualitatif, menurut saryono (2010:1)," penelitian kualitatif merupakan jenis penelitian dengan tujuan untuk menyelidik, menemukan, menggambarkan, dan menjelaskan kualitas atau keistimewaan dari pengaruh sosial yang tidak dapat dijelaskan, di ukur atau digambarkan melalui pendekatan kuantitatif."

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan penelitian kualitatif, " penelitian kualitatif merupakan penelitian dengan tujuan untuk menyelidik, menemukan, menggambarkan, dan menjelaskan kualitas atau keistimewaan dari pengaruh sosial yang tidak dapat dijelaskan, di ukur atau digambarkan melalui pendekatan kuantitatif" saryono (2010:1).

Peneliti melakukan penelitian di desa bandar lor kecamatan Mojojoto kota Kediri. 1) Geografis wilayah Desa Bandar Lor kecamatan Mojojoto kota Kediri memiliki luas wilayah 136,25 ha. Secara geografis letak desa bandar lor adalah sebagai berikut. Sebelah utara:kelurahan Mojojoto, Sebelah selatan: kelurahan bandar kidul, Sebelah timur: sungai brantas, Sebelah barat: kelurahan lirboyo. 2) Kondisi demografis Menurut data yang peneliti dapatkan dari kelurahan berupa buku profil desa, jumlah penduduk desa bandar lor kecamatan Mojojoto kota Kediri pada akhir tahun 2017 adalah sebanyak 10.922 orang, dengan rincian sebagai berikut: a) Laki-laki:5610 orang, Perempuan: 5312 orang, Kepala keluarga: 3589 K, Jumlah RT: 42, Jumlah RW: 9. 3)Kehidupan keagamaan berdasarkan data yang telah peneliti dapatkan, mayoritas penduduk di desa bandar lor adalah beragama islam, kemudian sebagian kecil menganut agama kristen dan khatolik. Dengan rincian sebagai berikut, Islam: 9.804 orang, Kristen : 556 orang, Khatolik: 562 orang.

Sumber data dalam penelitian ini bersifat data primer dan sekunder. Menurut umi narimawati (2008:98), data primer adalah data yang berasal dari sumber asli atau pertama, data ini tidak tersedia dalam bentuk terkomplikasi ataupun bentuk file-file, data ini harus dicari melalui narasumber (responden), maka dari pengertian ini peneliti langsung terjun kelapangan dengan melakukan wawancara dengan informan seperti: perangkat desa, tokoh-tokoh masyarakat, sesepuh desa dan masyarakat awam.

Selain data primer, peneliti juga menggunakan data sekunder yang merupakan data pendukung dari data primer yang peneliti dapatkan dari kantor kelurahan untuk melengkapi data yang tidak peneliti dapatkan dari informan. Seperti data letak geografis desa, jumlah kependudukan, jumlah Rt dan Rw, tingkat pendidikan, sosial,dan data-data lain yang dapat mendukung data primer.

Untuk mendapatkan hasil penelitian yang maksimal, maka peneliti mencoba melakukan beberapa langkah-langkah yaitu sebagai berikut:

Observasi, Menurut supriyati (2011:46), "observasi merupakan suatu cara untuk mengumpulkan data penelitian dengan sifata dasar naturalistik yang berlangsung dalam konteks natural dan pelakunya berpartisipasi secara wajar dalam interaksi." Dalam penelitian ini, peneliti terjun langsung ke lapangan untuk melihat secara langsung fenomena yang terjadi tentang adanya larangan menikah di bulan muharram menurut masyarakat jawa.

Wawancara, Menurut lexy J Moleong (1991:135), "wawancara adalah percakapan dengan tujuan tertentu yang dilakukan oleh dua pihak yaitu antara pewawancara

dengan yang di wawancarai.” Dalam penelitian ini peneliti menggunakan jenis wawancara terstruktur, yaitu dimana peneliti telah mempersiapkan semua pertanyaan yang dapat membantu peneliti untuk mendapatkan informasi yang akurat dan jelas.

Menurut Esterberg dalam sugiyono(2010:233) wawancara semi terstruktur merupakan teknik pengumpulan data yang digunakan peneliti dengan ketentuan peneliti mendengarkan secara teliti dari narasumber dan mencatat apa yang telah dikemukakan oleh narasumber.

Catatan lapangan, Menurut bogdan dan biklen (1982) “catatan lapangan merupakan catatan tertulis mengenai apa yang didengar, dilihat, dialami, dan dipikirkan dalam rangka mengumpulkan data dan refleksi terhadap data dalam penelitian kualitatif (dalam moloeng 2005:153).”

Menurut moleong (2007),”teknik analisis data adalah sebuah kegiatan analisis-analisis dalam penelitian yang dilakukan dengan menelaah seluruh data yang tersedia dari instrumen penelitian, yang terdiri dari catatan-catatan dari hasil penelitian, rekaman, dokumen, dan lainnya.”

Reduksi data, Menurut miles dan Huberman (1992:16),” proses reduksi data merupakan sebuah proses pemilihan, pemusatan perhatian pada penyederhanaan, pengabstakan, dan transformasi data kasar yang muncul dari catatan-catatan tertulis di lapangan, reduksi data berlangsung terus-menerus selama proyek yang berorientasi penelitian kualitatif berlangsung.”

Reduksi data dapat diartikan sebagai bentuk analisis yang menajamkan, menggolongkan, mengarahkan, pemilihan data, dan mengorganisasikan data.Penyajian data, setelah melakukan reduksi data, langkah selanjutnya adalah menyajikan data ke dalam bentuk teks yang bersifat naratif (miles dan huberman, dalam sugiono, 2012)

Verifikasi data, setelah mereduksi dan menyajikan data, langkah selanjutnya adalah Verifikasi data yaitu merupakan kesimpulan awal yang dikemukakan yang memiliki sifat sementara. Dan kesimpulan itu dapat berubah jika bukti-bukti tidak ditemukan untuk memperkuat data yang telah diperoleh (miles dan huberman. dalam sugiono, 2012).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Larangan Menikah Di Bulan Muharram di Kelurahan Bandar Lor Kecamatan Mojooroto Kota Kediri

Secara umum di Kelurahan Bandar Lor Kecamatan Mojooroto Kota Kediri masih sangat memperhatikan adanya larangan atau pantangan terhadap pernikahan. Tradisi turun temurun yang diwariskan oleh leluhur terdahulu dalam menentukan penanggalan hari, bulan, dan tahun pernikahan masih digunakan di masyarakat. dalam perhitungan ini bertujuan agar calon pengantin dijauhkan dari segala marabahaya. tidak hanya hal itu, karena dalam perhitungan tersebut mengandung unsur-

unsur tertentu yang diyakini dapat membawa keselamatan dan keberkahan dalam pernikahan dan kehidupan.

Ditinjau dari adat jawa, penanggalan atau perhitungan jawa sangatlah berperan penting dalam kelangsungan kehidupan sehari-hari. Perhitungan menurut pujangga jawa adalah sebagai berikut:

Tabel 4.1 Neptu Dina (nilai hari)

No	Hari	Nilai
1	Ahad	5
2	Senen	4
3	Selasa	3
4	Rabu	7
5	Kamis	8
6	Jum'at	6
7	Sabtu	9

Tabel 4.2 Neptu Pasaran

No	Pasaran	Nilai
1	legi	5
2	Pahing	9
3	Pon	7
4	Wage	4
5	kliwon	8

Tabel 4.3 Neptu Bulan

No	Bulan	Nilai
1	Suro	7
2	Sapar	2
3	Rabiul Awal	3
4	Rabiul Akhir	5
5	Jumadil Awal	6
6	Jumadil Akhir	1
7	Rejeb	2
8	Ruwah	4
9	Poso	5
10	Syawal	7
11	Dzul ka'dah	1
12	Besar	3

Tabel 4.4 Neptu Tahun

No	Bulan	Nilai
1	Alip	1
2	Ehe'	5
3	Jimawal	3
4	Je'	7
5	Dal	4
6	Be'	2
7	Wawu	6
8	Jimakir	3

Neptu hari atau pasaran kelahiran untuk perkawinan. Hari dan pasaran dari kelahiran dua calon pengantin yaitu anak perempuan dan anak lelaki masing-masing dijumlahkan dahulu, kemudian masing masing dibuang (dikurangi) sembilan.

Misalnya: Kelahiran anak perempuan adalah hari Jumat (neptu 6) wage (neptu 4) jumlah 10, dibuang 9 sisa

1, sedangkan kelahiran anak laki-laki ahad (neptu 5) legi (neptu 5) jumlah 10 dikurangi 9 sisa 1. Menurut perhitungan dan berdasarkan sisa diatas maka perhitungan seperti dibawah ini:

Apabila sisa:

- 1 dan 4 : banyak celaknya
- 1 dan 5 :bisa
- 1 dan 6 : jauh sandang pangannya
- 1 dan 7 : banyak musuh
- 1 dan 8 : sengsara
- 1 dan 9 : menjadi perlindungan
- 2 dan 2 : selamat, banyak rejekinya
- 2 dan 3 : salah seorang cepat wafat
- 2 dan 4 : banyak godanya
- 2 dan 5 : banyak celaknya
- 2 dan 6 : cepat kaya
- 2 dan 7 : anaknya banyak yang mati
- 2 dan 8 : dekat rejekinya
- 2 dan 9 : banyak rejekinya
- 3 dan 3 : melarat
- 3 dan 4 : banyak celaknya
- 3 dan 5 : cepat berpisah
- 3 dan 6 : mendapat kebahagiaaan
- 3 dan 7 : banyak celaknya
- 3 dan 8 : salah seorang cepat wafat
- 3 dan 9 : banyak rejeki
- 4 dan 4 : sering sakit
- 4 dan 5 : banyak godanya
- 4 dan 6 : banyak rejekinya
- 4 dan 7 : melarat
- 4 dan 8 : banyak halangnya
- 4 dan 9 : salah seorang kalah
- 5 dan 5 : tulus kebahagiaannya
- 5 dan 6 : dekat rejekinya
- 5 dan 7 : tulus sandang pangannya
- 5 dan 8 : banyak bahayanya
- 5 dan 9 : dekat sandang pangannya
- 6 dan 6 : besar celaknya
- 6 dan 7 : rukun
- 6 dan 8 : banyak musuh
- 6 dan 9 : sengsara
- 7 dan 7 : dihukum oleh istrinya
- 7 dan 8 : celaka karena diri sendiri
- 7 dan 9 : tulus perkawinannya
- 8 dan 8 : dikasihi orang
- 8 dan 9 : banyak celaknya
- 9 dan 9 : liar rejekinya

Neptu hari dan pasaran dari kelahiran calon mempelai laki-laki dan perempuan, ditambah neptu pasaran hari perkawinan dan tanggal (bulan Jawa) semuanya

dijumlahkan kemudian dikurangi/ dibuang masing tiga, apabila masih sisa:

- 1 = berarti tidak baik, lekas berpisah hidup atau mati
- 2 = berarti baik, hidup rukun, sentosa dan dihormati
- 3 = berarti tidak baik, rumah tangganya hancur berantakan dan kedua-duanya bisa mati.

Neptu hari dan pasaran dari kelahiran calon mempelai laki-laki dan perempuan, dijumlah kemudian dikurangi / dibuang empat-empat apabila sisanya:

- 1 = Getho, jarang anaknya,
- 2 = Gembi, banyak anak,
- 3 = Sri banyak rejeki,
- 4 = Punggel, salah satu akan mati

Hari kelahiran mempelai laki-laki dan mempelai wanita, apabila :

- Ahad dan Ahad, sering sakit
- Ahad dan Senin, banyak sakit
- Ahad dan Selasa, miskin
- Ahad dan Rebo, selamat
- Ahad dan Kamis, cekcok
- Ahad dan Jumat, selama
- Ahad dan Sabtu, miskin
- Senen dan Senen, tidak baik
- Senen dan Selasa, selamat
- Senen dan Rebo, anaknya perempuan
- Senen dan Kamis, disayangi
- Senen dan Jumat, selamat
- Senen dan Sabtu, direstui
- Selasa dan Selasa, tidak baik
- Selasa dan Rebo, kaya
- Selasa dan Kamis, kaya
- Selasa dan Jumat, bercerai
- Selasa dan Sabtu, sering sakit
- Rebo dan Rebo, tidak baik
- Rebo dan Kamis, selamat
- Rebo dan Jumat, selamat
- Rebo dan Sabtu, baik
- Kamis dan Kamis, selamat
- Kamis dan Jumat, selamat
- Kamis dan Sabtu, celaka
- Jumat dan Jumat, miskin
- Jumat dan Sabtu celaka
- Sabtu dan Sabtu, tidak baik.

Hari-hari untuk mantu dan ijab pengantin (baik buruknya bulan untuk mantu):

- 1. Bulan Jw. Suro: bertengkar dan menemui kerusakan (jangan dipakai)
- 2. Bulan Jw. Sapar: kekurangan, banyak hutang (boleh dipakai)
- 3. Bulan Jw Mulud: lemah, mati salah seorang (jangan dipakai)

4. Bulan jw. Bakda mulud: diomongkan jelek (boleh dipakai)
5. Bulan Jw. Bakda jumadi lawal: sering kehilangan, banyak musuh (boleh dipakai)
6. Bulan Jw. Jumadil Akhir: kaya akan mas dan perak
7. Bulan Rejeb: banyak kawan selamat
8. Bulan Jw. Ruwah: selamat
9. Bulan puasa: banyak bencananya (jangan dipakai)
10. Bulan Jw. Syawal: sedikit rejekinya, banyak hutang (boleh dipakai)
11. Bulan Jw. Dulkaidah: kekurangan, sakit-sakitan, bertengkar dengan teman (jangan dipakai)
12. Bulan Jw. Besar: senang dan selamat

BULAN TANPA ANGGARA KASIH

Hari anggara kasih adalah selasa kliwon, disebut hari angker sebab hari itu adalah permulaan masa wuku. Menurut adat Jawa malamnya (senin malam menghadap) anggara kasih orang bersemedi, mengumpulna kekuatan batin untuk kesaktian dan kejayaan. Siang harinya (selasa kliwon) memelihara, membersihkan pusaka wesi aji, empu mulai membikin keris dalam majemur wayang.

Bulan – bulan anggoro kasih tidak digunakan untuk mati, hajat-hajat lainnya dan apa saja yang dianggap penting.

Adapun bulan-bulan tanpa anggara kasih adalah:

1. dalam tahun Alib bulan 2: Jumadilakhir dan besar
2. dalam tahun ehe bulan 2 dan: jumadilakhir
3. dalam tahun jimawal bulan 2: Suro dan rejeb
4. dalam tahun Je bulan 2: Sapar
5. dalam tahun Dal bulan 2: yaitu sapar dan puasa
6. dalam tahun Be bulan 2: mulud dan syawan
7. dalam tahun wawu bulan 2: Bakdomulud/syawal
8. dalam tahun Jimakir bulan 2: Jumadilawal dan Dulkaidkah

SAAT TATAL

Saat tatal dibawah ini untuk memilih waktu yang baik untuk mantu juga untuk pindah rumah, berpergian jauh dan memulai apa saja yang dianggap penting.

Kerentuan saat itu jatuh pada pasaran (tidak pada harinya) :

1. pasaran legi: mulai jam 06.00 nasehet. mulai jam 08.24 Rejeki : mulai jam 25.36 rejeki mulai dri jam 10 48 selamat, mulai jam 13.12 pangkalan atau (halangan) mulai jam 15.36 pacak wesi
2. pasaran pahing : mulai jam 06.00 rejeki, jam 08.24 selamat, jam 10.48 pangkalan, jam 13.12 pacak wesi, jam 15.36 nasehat.
3. pasaran pon : mulai jam 06.00 selamat, jam 08.24 pangkalan, jam 10.48 pacak wesi, jam 13.12 nasehat, jam 15.36 rejeki

4. pasaran wage mulai jam 06.00 pangkalan, jam 08.24 pacak wesi, jam 13.12 nasehat jam 15.36 selamat.
5. pasaran kliwon, mulai jam 06.00 pacak wesi, jam 08.24 nasehat, jam 10.48 rejeki, jam 13-12 selamat jam 13.36 pangkalan.

HARI PASARAN UNTUK PERKAWINAN

Neptu dan hari pasaran dijumlah kemudian dikurangi/dibuang enam-enam apabila tersisa:

1. jatuh, mati, (tidak baik) asalnya bumi
2. jatuh, jodoh (baik) asalnya jodoh dengan langit
3. jatuh, selamat atau baik asalnya barat
4. jatuh, cerai atau tidak baik asalnya timur
5. jatuh, prihatin (tidak baik) asalnya selatan
6. jatuh, mati besan (tidak baik) asalnya utara

Perhitungan tersebut merupakan pedoman masyarakat jawa dalam menentukan hajatan-hajatan maupun hal-hal lain yang berhubungan dengan kehidupan sehari-hari. Dari sejarah, lahirnya kepercayaan tersebut ada sejak jaman nenek moyang terdahulu yang diwariskan secara turun termurun yang diyakini kebenarannya. Tradisi di kelurahan Bandar Lor Kecamatan Mojoroto Kota Kediri biasanya sebelum melaksanakan pernikahan, masyarakat melihat atau menanyakan kepada sesepuh desa atau orang-orang yang paham dengan penanggalan jawa, hal ini bertujuan agar pelaksanaan atau kelangsungan kehidupan berumah tangga dapat berjalan dengan lancar dan sejahtera . (sukanti, 2018).

Pendapat Tokoh Maupun Masyarakat Terhadap Larangan Menikah Di Bulan Muharram di Kelurahan Basndar Lor Kecamatan Mojoroto Kota Kediri

Menurut Mbah Nurhadi, pernikahan di bulan muharram jika dipandang dari hukum islam atau hukum positif boleh dan sah-sah saja. Karena dalam hukum islam juga tidak ada larangan menikah dibulan muharram. Namun hal itu semua kembali kepada diri kita sendiri, karena hal tersebut erat kaitannya dengan keyakinan kita masing-masing. Walaupun begitu sebagai orang jawa, wajiblah mwnjaga dan menghormati adat istiadat yang telah ada sejak dahulu.

Menurut bapak kus, bulan muharram merupakan bulan tirakat yang digunakan masyarakat jawa untuk mendekati diri kepada tuhan seperti melakukan puasa, bertapa di goa-goa atau di tempat-tempat yang dikeramatkan, ngebleng tidak tidur semalaman, dan hal-hal lain yang bertujuan mendekati diri kepada tuhan.

Menurut bapak Hanafi selaku modin di kelurahan Bandar Lor, beliau menjelaskan selama menjabat menjadi modin di daerah tersebut belum pernah ada yang melakukan pernikahan di bulan muharram. Beliau menjelaskan, bukan suatu larangan menikah di bulan muharram. Hanya saja, kepercayaan atau mitos yang

berkembang menjadi dasar masyarakat tidak berani melaksanakannya. Alasan yang jelas juga tidak ada, karena dari hukum islam sendiri tidak disebutkan bahwasannya bulan muharram menjadi bulan pantangan untuk menikah. Tetapi kembali kepada adat istiadat suku jawa, keberadaan itu patutlah kita hormati.

Menurut mbah Karsi Ningsih, adanya larangan menikah di bulan muharram di sebabkan karena adanya mitos bahwa pada bulan muharram tersebut, ratu pantai selatan atau Nyi Roro Kidul mengadakan acara mantuan. jadi barang siapa yang mengadakan pada bulan tersebut akan mendapatkan gangguan ataupun kesialan

Menurut ibu Siti Ngaisah, pernikahan di bulan muharram di lingkungan kelurahan bandar lor, tidak ada yang melaksanakan pada bulan muharram. Karena pada bulan tersebut banyak digunakan masyarakat untuk melakukan tirakatan yang bertujuan untuk mendekatkan diri kepada tuhan.

Menurut ibu Tutik, tidak ada bulan larangan untuk melakukan pernikahan, karena Allah Swt menciptakan semua bulan itu baik, hanya saja adat tertentu menjadikan bulan-bulan tertentu itu keramat atau dilarang. Seperti bulan muharram, memang sepengetahuan saya tidak diperbolehkan untuk melakukan pernikahan menurut adat jawa.

Menurut kyai zainuddin, di dalam islam bulan muharram merupakan bulan yang bagus karena di dalam bulan tersebut banyak terjadi peristiwa-peristiwa penting dalam sejarah islam seperti bertaubatnya nabi adam kepada allah swt, berlabuhnya kapal nabi nuh berlabuh di bukit Zuhdi, selamatnya nabi ibrahim dari siksa api namrud, dan masih banyak peristiwa-peristiwa lain yang menjadi sejarah dan keistimewaan bulan muharram dalam islam. Di kalangan pondok-pondok pesantren, pernikahan di bulan muharram adalah sebuah hal yang biasa dilakukan. Untuk hal larangan menikah di bulan muharram, merupakan sebuah persepsi masyarakat yang berkembang secara turun-temurun kemudian menjadi sebuah kepercayaan dan diyakini bahwa pada bulan tersebut benar-benar dilarang untuk melakukan pernikahan. dalam hal ini, kembali kepada keyakinan kita masing-masing. Ketika sudah yakin, maka keyakinan itu tidak dapat dihapuskan dengan keragu-raguan. Memang di dalam masyarakat benar adanya, kita sebagai makhluk sosial hanya bisa menghargai keyakinan masyarakat dan leluhur terdahulu. Agar silaturahmi dapat terjalin dengan baik antar sesama.

Secara umum peneliti menyimpulkan bahwa masyarakat Kelurahan Bandar Lor masih menggunakan perhitungan Jawa, hal ini bertujuan agar pernikahan tersebut berjalan dengan lancar dan langgeng selamanya sampai akhir hayat. Salah satu contoh, seorang pria lahir jumat kliwon, seorang wanitanya lahir pada

minggu legi, dan ingin melaksanakan pada hari sabtu pahing. Maka dari keterangan di atas dapat ditemukan jumlahnya dengan ketentuan: jum'at nilainya 6, kliwon nilainya 8 maka jumlah dari jum'at kliwon adalah 14, kemudian minggu nilainya 5, legi nilainya 5, maka jumlah minggu legi berjumlah 10. Dan sabtu nilainya 9, pahing nilainya 9, maka jumlah sabtu pahing adalah 18. Maka total keseluruhan nilai berjumlah 42, maka dapat disimpulkan bahwa acara tersebut baik dilaksanakan. Hal ini karena jumlah yang mempunyai angka genap.

Analisis Persepsi Masyarakat Jawa Terhadap Larangan Menikah Di Bulan Muharram di Kelurahan Bandar Lor Kecamatan Mojojoto Kota Kediri

Dalam adat jawa, pernikahan merupakan upacara adat yang mempunyai tempat yang sakral dan keramat yang dipatuhi oleh masyarakat jawa. hal ini muncul karena adanya tradisi yang begitu kuat yang menjadi pedoman hidup bagi masyarakat. di Kelurahan Bandar Lor Kecamatan Mojojoto Kota Kediri masih mempercayai adanya perhitungan jawa yang diyakini dapat menentukan kehidupan di masa depan. (Mbah Nur Hadi, Wawancara)

Kepercayaan masyarakat sebelum melaksanakan pernikahan yaitu dengan menghitung neptu dina, neptu pasaran, neptu bulan, dan neptu tahun apa yang paling baik untuk melaksanakan pernikahan. dalam penentuan ini, yang terlibat adalah kedua belah pihak antara pihak pria dengan pihak wanita dengan ketua adat atau sesepuh desa yang paham dengan perhitungan jawa. (Simuh, 1988, hal. 2-3)

Perhitungan jawa atau weton merupakan ramalan para leluhur tentang kehidupan maupun masa depan seseorang, sehingga seolah-olah seseorang tersebut mengetahui takdir seseorang di masa depan. Di dalam agama islam, kita di anjurkan untuk terus berusaha dan bertawakkal kepada Allah Swt agar segala sesuatu yang datang dan pergi hanyalah kuasa Allah Swt.

PENUTUP

Simpulan

Dari hasil penelitian yang peneliti lakukan di kelurahan Bandar Lor Kecamatan Mojojoto Kota Kediri, maka langkah terakhir peneliti mengambil kesimpulan sebagai berikut:

1. Masalah yang menjadi latarbelakang masyarakat tidak berani melaksanakan pernikahan di bulan muharram adalah karena orang-orang terdahulu yang mewariskan sebuah kepercayaan kepada anak cucu keturunan mereka bahwasannya pada bulan muharram merupakan bulan pantangan untuk melakukan sebuah pernikahan. hal ini karena pada bulan tersebut merupakan bulan

dimana ratu pantai selatan (Nyi Roro Kidul) mengadakan acara mantuan. Selain hal itu, karena pada bulan muharram merupakan bulan yang dikeramatkan oleh masyarakat Jawa untuk mengadakan ritual-ritual tertentu seperti ngumbah gaman (memandikan keris) dan benda-benda lain yang dianggap mempunyai keistimewaan dalam hal kegaiban.

2. Jika ditinjau dari Hukum Islam, maka pelaksanaan nikah di bulan muharram sah-sah saja. Karena dalam hal ini tidak ada dalil maupun ayat alqur'an yang melarang melakukan pernikahan di bulan muharram.

Saran

1. Dalam upaya menghindari terjadinya kesalahpahaman terhadap keyakinan yang telah dipegang teguh seseorang sejak lama, maka perlu adanya komunikasi yang baik untuk membicarakan hal yang mungkin kurang pas dengan lingkungan maupun dengan agama.
2. Ada kalanya hukum adat atau hukum yang berkembang dikalangan masyarakat perlu di musyawarahkan, hal ini bertujuan untuk memperindah tali silaturahmi antar sesama masyarakat. sehingga antara satu dengan yang lain dapat menerima ataupun memahami.
3. Menurut tokoh masyarakat di Kelurahan Bandar Lor, beliau memberikan sebuah pemahaman bahwa segala sesuatu itu tergantung kepada keyakinan kita masing-masing. Kalaupun benar adanya hal tersebut, bagi kita yang tidak meyakini cukup dengan menghormati sebuah keyakinan tersebut, karena beda pemahaman atau keyakinan bukan penghalang bagi kita untuk menjalin sebuah kekeluargaan.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad, B. (2001). *Fiqh Munakahat 1*. Bandung.
- Al-Qalyubi, S. S. (2013). *hukum perdata islam. peminangan dalam hukum islam.*
- Al-Qur'an Dan Terjemahnya. (t.thn.).*
- Aziz, A. (2014). *Daras Fiqih Fiqih Munakahat. surakarta.*
- Ghazali, A. R. (t.thn.). *Fiqh Munakahat.*
- Hadikusuma, H. (2007). *Hukum Perkawinan Indonesia Menurut Perundangan, Hukum Adat, Hukum Agama. Bandung.*
- Ibnu Hajar Asqalani, A. (2002).

Narimawati, U. (2008). *Metodologi Penelitian Kualitatif dan Kuantitatif, Teori dan Aplikasi. Bandung.*

Rafiq, Ahmad. (1997). *Hukum Islam di Indonesia. Jakarta: Raja Grafindo Persada.*

Rusyd, I. (2007). *Bidayatul Mujtahid. Jakarta.*

Saryono. (2010). *Metodologi Penelitian Kualitatif dan Kuantitatif.*

Simuh. (1988). *Mistik Islam Kejawen-Raden Ngabehi Ronggowarsito. Jakarta.*

Soebani, B. A. (2001). *Fiqh Munakahat 1. Bandung .*

soemiyati. (2007). *hukum perkawinan islam dan undang-undang perkawinan.*

Soemiyati. (2007). *Hukum Perkawinan Islam dan Undang-Undang Perkawinan. Yogyakarta.*

sukanti. (2018, juli 14). *wawancara.*

Tihami, S. S. (2009). *Fiqh Munakahat.*

Zakiah Darajat dkk. (1985). *Ilmu Fiqih. Jakarta.*